

MAKNA-MAKNA FIGUR NAGA DALAM SENI ARSITEKTUR BANGUNAN SUCI TRADISIONAL BALI

I Nyoman Widya Paramadhyaksa
Universitas Udayana Bali
Kampus Bukit Jimbaran, Badung, Bali

Abstract

In Balinese traditional sacred architecture, there were many ornaments which were basically in the form of particular animals and plants. One of the many ornaments is in the figure of serpent. The serpent which was in the figure of a mythological giant snake was related to the function of the building. This study discussed about the symbolic serpent symbolizing the earth or land, water, the river flow, the clouds, the rainbow, and as one part of a chronograph.

Keywords: *Balinese traditional sacred architecture, serpent figure, symbol, chronograph.*

Abstrak

Dalam arsitektur suci tradisional Bali, terdapat banyak ornamen yang pada dasarnya memiliki bentuk seperti binatang atau tanaman tertentu. Salah satu di antara banyak ornamen tersebut adalah figur naga. Naga, yang dalam mitologi berbentuk seperti ular raksasa, berkaitan dengan fungsi bangunan. Studi ini membahas makna simbolis dari naga tersebut, sebagai simbol bumi atau tanah, air, aliran sungai, awan, pelangi, dan juga sebagai salah satu bagian dari kronograf.

Kata kunci: Arsitektur suci tradisional Bali, figur naga, simbol, kronograf.

Pendahuluan

Arsitektur bangunan suci tradisional Bali merupakan salah satu wujud arsitektur tradisional nusantara yang memiliki ragam hias dan karakter yang khas. Berbagai macam bentuk ornamen dan elemen dekoratif yang berwujud pahatan, figur-figur tiga dimensi, maupun lukisan menghiasi perwujudan berbagai bangunan suci tradisional Bali. Ornamen-ornamen dan elemen-elemen dekoratif dari bahan kayu, bata,

maupun batu alam ini ditempatkan secara tersebar di bagian kepala (atap atau *raab*), badan (ruang atau *rong*), maupun kaki (dasar atau *bebatuan*) bangunan-bangunan suci tradisional Hindu di Bali.

Ornamen-ornamen dan elemen-elemen dekoratif tersebut pada umumnya mengambil bentuk dasar dari elemen-elemen yang terdapat di alam. Elemen-elemen alam tersebut diolah sedemikian rupa oleh seniman pahat, sehingga menjadi ornamen-

ornamen dan bentuk-bentuk yang estetis dan secara harmonis dapat membentuk suatu kesatuan dengan ornamen, elemen dekoratif, dan bentuk-bentuk lain yang terdapat pada bagian-bagian bangunan lainnya.

Beberapa ornamen dua dimensi yang bentuk dasarnya berasal dari elemen-elemen alam dapat diperlihatkan pada tabel berikut.

No.	Nama ornamen	Bentuk dasar	Posisi pada bangunan
1.	<i>Karang hasti</i>	Kepala gajah	Dasar bangunan
2.	<i>Karang manuk</i>	Kepala burung	Dasar bangunan
3.	<i>Patra batun timun</i>	Biji mentimun	Dasar, badan, dan atap bangunan
4.	<i>Patra samblung</i>	Tanaman menjalar	Dasar atau badan bangunan
5.	<i>Karang batu</i>	Batu alam	Dasar bangunan
6.	<i>Pid-pid</i>	Tanaman pakis	Dasar dan badan bangunan
7.	<i>Kukul-kakulan</i>	Keong	Dasar, badan, dan atap bangunan
8.	<i>Api-apian</i>	Api	Pada dasar, badan, dan atap bangunan
9.	<i>Ambu-ambuan</i>	Awan	Pada dasar, badan, dan atap bangunan

Tabel 1. Ornamen-ornamen pada Arsitektur Bangunan Suci Hindu di Bali (Sumber: analisis, 2009).

Di samping ornamen pahatan dua dimensi di atas, terdapat pula bentuk-bentuk figur tiga dimensi yang masing-masing ditempatkan di posisi-posisi tertentu pada bangunan. Figur-figur tersebut antara lain, figur naga, figur kura-kura raksasa, patung singa bersayap (*singa ambara raja*), berbagai macam arca tokoh dewata, bidadari, maupun tokoh-tokoh protagonis dalam cerita pewayangan. Figur-figur ini juga memiliki nilai simbolis yang berkaitan erat dengan konsep bangunan suci yang "menggunakan"-nya.

Di antara figur-figur hewan mitologis dalam bentuk tiga dimensi ini, sosok naga merupakan sosok hewan yang cukup variatif diwujudkan pada bangunan-bangunan suci tradisional Bali. Naga digambarkan dalam berbagai bentuk, ukuran, serta ditempatkan di berbagai posisi pada bangunan-bangunan suci tradisional Bali. Perwujudannya yang sangat bervariasi dengan posisinya yang sedemikian rupa ini, mendorong untuk dilakukan sebuah kajian tentang makna dari masing-masing figur naga yang terdapat pada bangunan-bangunan suci tradisional Hindu Bali.

Tulisan menjabarkan tentang wujud-wujud figur naga yang terdapat di arsitektur bangunan suci tradisional Bali serta makna-makna simbolis yang melatarbelakangi keberadaannya tersebut.

Pembahasan

A. Makna Simbolis Naga

Hewan mitologis naga maupun makara dalam mitologi di negara-negara Asia hampir selalu dimaknai sebagai air. Naga digambarkan hidup di daerah-daerah surga sub-aquatik, seperti di daerah aliran sungai, danau, dan lautan. Mereka diyakini dapat mengatur hujan, mengumpulkan air, dan mengubah air di bumi menjadi awan di langit yang akan turun sebagai hujan dan menjadi aliran air sungai di daratan (Snodgrass, 1985: 292-293). Hewan mitologis serupa buaya yang disebut makara juga bermakna sebagai air. Dalam pandangan mitologi India, makara, buaya, naga, dan gajah merupakan hewan-hewan yang memiliki makna yang berkaitan dengan air (Snodgrass, 1985: 294).

Naga dan makara juga diasosiasikan sebagai air di bumi yang terdapat di sungai, laut, dan danau. Dalam konteks naga atau makara yang dimaknai simbol pelangi, eksistensi mereka juga kerap kali diasosiasikan dengan keberadaan air di surga, sebagai hewan suci yang mampu menguapkan air dan mengangkatnya menjadi awan di langit. Selanjutnya mereka juga diyakini bertugas menurunkan air yang berbentuk awan tersebut menjadi hujan dan embun (Snodgrass, 1985: 294).

Dalam kaitannya sebagai simbol air, figur-figur naga pada tangga bangunan suci tradisional Bali adalah memiliki

dua elemen penting yang memiliki makna khusus. Elemen yang pertama adalah berupa permata di ekor naga yang dapat diinterpretasikan sebagai air bersih alami yang di alamnya terdapat di daerah pegunungan. Adapun elemen penting kedua adalah berupa mulut naga dengan taring beracun yang dapat dimaknai sebagai aliran air di daerah hilir yang telah banyak mengandung limbah dan kotoran dari lingkungan manusia (Paramadhyaksa, 2009: 108). Dalam beberapa konteks, naga yang dimaknai sebagai simbol pelangi juga dapat diasosiasikan sebagai jembatan suci menuju alam sorga (*cf.* Paramadhyaksa, 2009: 109).

B. Wujud Naga dalam Seni Arsitektur Bangunan Suci Tradisional Bali

Naga dalam seni arsitektur bangunan suci tradisional Bali umumnya diwujudkan sebagai sosok ular besar dengan kepala yang bermahkota dan ujung ekor yang bertatahkan permata. Penggambaran naga dengan ekor seperti ini sangat sejalan dengan wujud imajinatif sosok Naga Basuki dalam cerita rakyat Bali yang berjudul Manik Angkeran. Dalam cerita rakyat populer itu disebutkan bahwa Naga Basuki yang sakti memiliki ujung ekor berhiaskan emas permata indah berkilauan (*cf.* Pustaka Bali Post, 2006: 17).

Dalam seni bangunan tradisional Bali, figur naga ditampilkan dengan mimik wajah yang menyeringai, mata melotot, dan mulut terbuka memper-

lihatkan barisan gigi taring yang tajam. Kepala naga digambarkan berambut ikal dan lebat. Pada beberapa bangunan, figur naga juga diwujudkan memiliki sepasang kaki dan sepasang sayap mengembang.



Gambar 1. Figur naga dalam seni arsitektur tradisional Bali (sumber: survey, 2009).



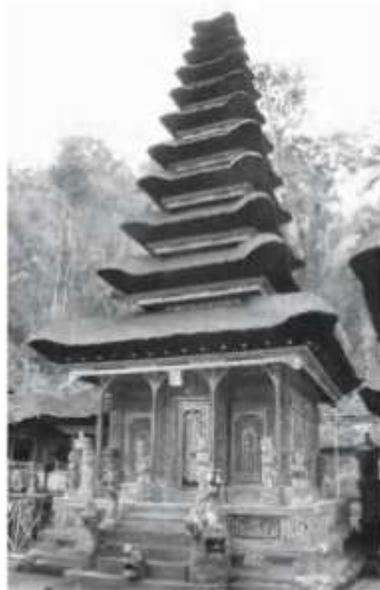
Gambar 2. Figur naga dengan sepasang kaki dan sayap (sumber: survey, 2009).

C. Posisi dan Makna Simbolis Naga

Dalam tata arsitektur tradisional Bali, figur naga dapat ditemukan pada beberapa tempat dengan masing-masing makna sebagai berikut.

1. Figur naga di dasar bangunan suci *meru* dan *padmasana*

Dalam kompleks bangunan pura di Bali lazimnya dapat ditemukan adanya bangunan *meru* atau bangunan *padmasana* yang merupakan bangunan suci utama umat Hindu di Bali. Pada dasar bangunan-bangunan ini dapat ditemukan adanya figur naga. Figur naga di dasar bangunan *meru* dan *padmasana* diwujudkan sebagai ornamen seekor atau dua ekor naga yang sedang membelit erat seekor kura-kura besar berapi penyangga bangunan secara keseluruhan. Ornamen ini disebut dengan nama *bedawang nala*. Ornamen ini secara konseptual memiliki kaitan makna dengan konsep alam bawah, perut bumi, dan neraka berapi tempat melebur jiwa-jiwa yang berdosa. Seekor naga yang diwujudkan sedang membelit Kura-kura Bedawang adalah bernama Basuki. Pada beberapa bangunan *padmasana* dan *meru*, Basuki digambarkan membelit Bedawang bersama seekor naga lainnya yang bernama Anantabhoga (lihat gambar 6). Konsep *tri mamunggal* antara Naga Anantabhoga dan Naga Basuki yang membelit erat Kura-kura Bedawang pada ornamen semacam ini dapat dimaknai sebagai konsep kesatuan elemen tanah dan elemen air di permukaan bumi yang “membungkus” cairan magma panas yang ada di perut bumi (cf. Parbasana, 2005: 21-22, cf. Paramadhyaksa, 2008: 236).



Gambar 3. Bangunan meru (sumber: survey, 2009).

Selain bermakna sebagai neraka dan alam bawah, ornamen *bedawang nala* di dasar bangunan *padmasana* juga merupakan pengejawantahan dari mitologi peristiwa pemutaran Gunung Mandara yang dilakukan para dewata dan *asura* sebagai upaya pencarian air suci kehidupan abadi (*amrita*) di dasar lautan Ksirarnawa. Pada peristiwa itu, Wisnu menjelma menjadi seekor kura-kura besar sebagai penyangga dasar gunung, sedangkan Naga Anantabhoga dan Basuki masing-masing bertugas sebagai pematah dan pembelit Gunung Mandara yang digunakan sebagai alat pengaduk lautan Ksirarnawa (*cf.* Sinha, 1979: 45).



Gambar 4. Bangunan padmasana (sumber: survey, 2009).



Gambar 5. Kori agung sebuah pura (sumber: survey, 2009).

Dalam konsepsi mitologi Hindu, Naga Basuki (*Vāsuki*) yang merupakan simbolisasi dari aliran air di bumi (Battacharyya, 2001: 290-291). Kata *ananta bhoga* sebagai nama Naga Anantabhoga (*Ecanāga*), secara harfiah berarti makanan yang tidak ada habis-habisnya. Dia merupakan simbolisasi dari tanah atau bumi yang menjadi sumber abadi segala makanan bagi semua makhluk hidup di bumi (Battacharyya, 2001: 21, *cf.* Sinha: 1979 44). Adapun istilah '*bedawang*



Gambar 6. Ornamen *bedawang nala* (sumber: survey, 2009).

nala' sebagai nama kura-kura berapi yang besar itu, memiliki hubungan yang kuat dengan nama *Vadavamukha* atau *Vadavānala* yang dikenal dalam mitologi Hindu India. *Vadavamukha* atau *Vadavānala* adalah sebutan untuk sebetuk kepala kuda betina berapi yang terdapat di dasar laut. Dalam literatur berbahasa Inggris dia sering disebut dengan istilah *Submarine Mare's Head Fire*, sebagai lokasi neraka

tempat hunian musuh-musuh para dewata (*asura*) dan tempat para roh mengalami siksaan akhirat (cf. O'Flaherty, 1980: 27). Kuda betina ini pula diyakini dapat meminum dan memuntahkan air laut dalam jumlah yang sangat besar dalam sekejap. Dalam dunia nyata, konsepsi *Vadavamukha* ini sering dihubungkan dengan keberadaan gunung-gunung berapi di dasar laut

yang aktivitas vulkaniknya dapat menyebabkan gempa di daratan dan gelombang besar *tsunami* di laut (cf. Paramadhyaksa, 2009: 92, Santos, 2005: 189).

Ornamen *bedawang nala* ini pun memiliki kaitan dengan konsep kepercayaan orang Bali tentang proses terjadinya peristiwa gempa bumi. Kura-kura *Bedawang* yang menyangga pulau Bali di atas punggungnya, sewaktu-waktu dapat bergerak yang menyebabkan terjadinya peristiwa gempa besar di pulau kecil ini (cf. Pucci, Djelantik, Mohamad, dan Adidharma, 2004: 186). Dalam upaya mencegah hal ini terjadi, ditugaskanlah Basuki dan Anantabhoga untuk membelit, mengawasi, dan mengantisipasi setiap pergerakan sang kura-kura berapi ini. Apabila dicermati berdasarkan penalaran logik, konsep ini tentunya tidak berbeda jauh dengan peristiwa gempa bumi yang sesungguhnya disebabkan oleh adanya aktivitas vulkanik dalam perut bumi.



Gambar 7. Sepasang figur naga di puncak bangunan padmasana (sumber: survey, 2009).

2. Figur sepasang naga sebagai pegangan tangan kursi singgasana di puncak bangunan *padmasana* dan *padmasari*

Di samping memiliki ornamen *bedawang nala* di dasar bangunannya, *padmasana* juga memiliki karakteristik berupa bentuk kursi singgasana yang terdapat di puncak bangunannya. Hal serupa ini juga berlaku pada bangunan suci lainnya yang bernama *padmasari*. Pada bentuk kursi singgasana kedua jenis bangunan ini dapat ditemukan adanya bentuk sepasang naga yang dipahatkan pada bagian pegangan tangan kursinya (lihat gambar 7). Sepasang figur naga ini adalah perwujudan sosok Naga Taksaka dan istrinya. Figur sepasang naga ini umumnya digambarkan bersayap dengan dimensi yang disesuaikan dengan besar kursi singgasana di puncak bangunan. Kedua sosok naga terbang ini dapat dimaknai sebagai awan, elemen *akasa*, atau angkasa yang merupakan alam atas (*sorga*) (cf. Parbasana, 2005: 22).

Hingga saat ini belum diperoleh kesepakatan pemahaman tentang fungsi figur sepasang naga bersayap di puncak bangunan *padmasana* dan *padmasari* ini. Apakah kedua figur naga ini dapat disebut sebagai sebuah ornamen ataukah berfungsi sebagai hiasan dekoratif semata. Hal ini disebutkan seperti demikian adanya, mengingat pada bangunan-bangunan *padmasana* dan *padmasari* lainnya,

keberadaan figur kedua naga terbang di kursi singgasana ini digantikan oleh pahatan tanaman-tanaman bunga menjalar atau bentuk hewan-hewan mitologis lainnya.

3. Figur sepasang naga di depan pintu masuk utama kompleks bangunan pura

Dalam kompleks bangunan pura di Bali terdapat sebuah bangunan gerbang utama menuju areal *utama mandala* (areal paling suci pura). Bangunan gerbang ini disebut dengan nama *kori agung* yang merupakan simbolisasi bentuk gunung dengan tingkatan-tingkatan alam dan makhluk-makhluk hidup penghuninya (lihat gambar 5). Di daerah pintu masuk utama pada umumnya terdapat sebuah tangga tinggi sebagai jalan menaik menuju areal *utama mandala*. Tangga ini umumnya diapit dua buah figur naga yang merentang sepanjang badan tangga (lihat gambar 8). Bagian kepala naga yang bermahkota, bertaring, dan bermimik wajah menyeringai, berada di bagian anak tangga terbawah. Adapun bagian ekor kedua naga menggapit anak tangga tertinggi. Figur sepasang naga pengapit tangga ini memiliki makna yang setara dengan figur sepasang gajah pengapit tangga pada bangunan pura di Bali lainnya, maupun figur sepasang makara pengapit tangga pada arsitektur candi di Jawa (lihat gambar 10). Hingga saat ini belum diperoleh informasi yang pasti tentang nama masing-masing naga pengapit tangga tersebut.

Sepasang naga pengapit tangga ini secara konseptual dapat dimaknai sebagai tanda petunjuk arah naik dan menurun bagi pengguna tangga bangunan (*cf.* Snodgrass, 1988: 304-305, *cf.* Paramadhyaksa, 2009: 87). Mereka berdua juga dapat dimaknai secara berpasangan sebagai sebuah jembatan pelangi bagi umat manusia menuju alam suci para dewata yang disimbolisasikan sebagai areal paling suci kompleks bangunan pura (*utama mandala*).

Apabila dikaitkan dengan konsep naga sebagai simbol aliran air sungai atau air di permukaan bumi, maka posisi tubuh naga yang sedemikian rupa ini merupakan pengejawantahan dari konsep aliran air sungai di bumi. Bagian ekor naga yang bepermata merupakan sumber air yang masih suci bersih yang berada di daerah pegunungan. Adapun bagian kepala naga yang bertaring penuh racun, merupakan analogi dari sifat air di daerah daratan rendah yang telah banyak tercemar berbagai polutan (*cf.* Paramadhyaksa, 2009: 108-109).



Gambar 8. Figur sepasang naga mengapit tangga masuk kompleks bangunan pura (sumber: survey, 2009).



Gambar 9. Bangunan pelinggih dengan tangga yang diapit figur sepasang naga (sumber: survey, 2009).

Berdasarkan perletakan mereka yang mengapit tangga semacam ini, figur sepasang naga pun dapat dimaknai sebagai penjaga tangga masuk areal suci kompleks bangunan pura, selayaknya arca sepasang *dwarapala* yang ditempatkan sebagai patung penjaga pintu masuk.

4. Figur sepasang naga di daerah tangga dan mengapit anak tangga bangunan *pelinggih*

Di dalam kompleks bangunan pura dapat ditemukan adanya berbagai macam bentuk *pelinggih* (bangunan suci umat Hindu Bali). Bangunan-bangunan semacam ini ada kalanya juga memiliki elemen tangga yang dilengkapi dengan figur sepasang naga yang mengapit anak-anak tangganya (lihat gambar 9).

Figur sepasang naga pengapit tangga bangunan *pelinggih* ini secara fisik dan konseptual tidak memiliki perbedaan yang mendasar dengan figur sepasang

naga pengapit tangga bangunan *kori agung*.



Gambar 10. Figur sepasang makara mengapit tangga masuk bangunan Candi Prambanan (sumber: survey, 2009).



Gambar 11. Figur naga pada relief candrasengkala di Pura Satria Denpasar (sumber: survey, 2009).

5. Figur naga di pahatan relief *candrasengkala*

Figur naga juga dapat ditemukan pada relief-relief *candrasengkala* yang terdapat di kompleks bangunan pura di Bali. Relief *candrasengkala* ini berfungsi sebagai sebuah *chronograph* yang menjadi petunjuk angka tahun terjadinya suatu peristiwa yang berkaitan dengan sejarah bangunan pura yang bersangkutan. Peristiwa tersebut dapat berupa peristiwa awal pendirian,

penyelesaian, maupun pemugaran kompleks bangunan pura yang dimaksud.

Naga dalam *candrasengkala* memuat makna nilai angka 8. Relief naga ini dalam *candrasengkala* dirangkaikan dengan bentuk-bentuk lain yang juga memiliki nilai tertentu, sehingga membentuk suatu kesatuan sebagai sebuah relief dekoratif yang juga menunjuk suatu angka tahun. Beberapa bentuk lain yang umum dipakai dalam relief *candrasengkala* dan memiliki nilai angka tertentu dapat disebutkan sebagai berikut.

No. Bentuk/figur/kata	Nilai
1. manusia, bumi, bulan, bintang, dsb	1
2. makhluk kembar, permata, dsb	2
3. api, perang, brahma, dsb	3
4. samudera, air, wahana, dsb	4
5. pandawa, panca indera, angin, dsb	5
6. kayu, wayang, rasa, dsb	6
7. gunung, resi atau pendeta, kuda, dsb	7
8. pujangga, naga, Naga Basuki, Naga Taksaka, dsb	8
9. <i>devata narasanga</i> (9 dewa), gapura, dsb	9
10. langit, kosong, sorga, dsb	0

Tabel 2. Beberapa Pedoman Angka untuk *Candrasengkala* (sumber: modifikasi dari <http://jv.wikipedia.org/wiki/Sengkalan>).

Dalam penerapannya, *candrasengkala* tidak hanya dibuat dalam bentuk relief berupa benda, tetapi juga dapat dibuat sebagai relief tulisan aksara Bali maupun Jawa Kuno. Sebagai contoh, berikut ini dua buah *candrasengkala* yang menggunakan kata "naga". *Candrasengkala* berbunyi "naga tri èsti rupa" yang masing-masing katanya bernilai: naga=8, tri=3, èsti=8, rupa=1. *Candrasengkala* ini menunjuk angka tahun 1831 (Florida, 2000: 42). Contoh *candrasengkala* lainnya adalah berbunyi "dwi naga ras tunggal" yang masing-masing katanya berarti: dwi=2, naga=8, rasa=6, tunggal=1. *Candrasengkala* ini menunjuk angka tahun yang cara membacanya dimulai dari belakang, yaitu 1682 (SEAMEO Project in Archaeology and Fine Arts, 2008: 192).

Candrasengkala yang memuat unsur naga sebagai penunjuk angka tahun semacam ini di Bali lazimnya diwujudkan sebagai elemen dekoratif berupa relief yang ditempatkan di dinding bangunan pura. Sebuah contoh yang dapat dikemukakan adalah relief *candrasengkala* di Pura Satria Denpasar (lihat gambar 11).

6. Figur naga sebagai elemen dekoratif

Selain sebagai ornamen yang memuat makna-makna tertentu, figur-figur naga pada seni bangunan tradisional Bali kadang kala juga diwujudkan hanya sebagai elemen yang bersifat dekoratif atau penghias

bangunan saja. Figur-figur naga sebagai elemen dekoratif semacam itu dapat dilihat pada gambar 12 dan 13.



Gambar 12. Figur naga sebagai elemen dekoratif pada tiang bangunan sumber: survey, 2009).



Gambar 13. Figur sepasang naga sebagai elemen dekoratif pada meja altar pendeta (sumber: survey, 2009).

Penutup

Figur naga dalam seni arsitektur tradisional Bali lazimnya diwujudkan sebagai sosok ular besar dengan kepalanya yang bermahkota dan ujung ekornya yang bertatahkan permata. Figur-figur naga lazimnya ditampilkan dengan mimik wajah yang menyeringai, mata melotot, dan mulut terbuka memperlihatkan barisan gigi taring yang tajam. Kepala naga digambarkan berambut ikal yang lebat.

Pada beberapa bangunan, figur naga juga diwujudkan memiliki sepasang kaki dan sepasang sayap mengembang.

Figur-figur naga di bangunan tradisional Bali dapat ditemukan di dasar bangunan *meru* dan *padmasana*, pada pegangan tangan kursi *singgasana* di puncak bangunan *padmasana* dan *padmasari*, sebagai figur pengapit tangga bangunan *kori agung* dan *pelinggih-pelinggih*, serta pada relief-relief *candrasengkala*. Figur naga dalam seni arsitektur tradisional Bali dapat dimaknai sebagai elemen tanah atau bumi, elemen air, aliran air, awan, alam atas, pelangi, jembatan menuju alam dewa yang lebih tinggi, dan sebagai sebuah tanda penunjuk yang berkenaan dengan angka tahun.

Di samping berfungsi sebagai sebuah ornamen yang memiliki makna tertentu, figur naga pada arsitektur bangunan suci tradisional Bali juga dapat dipahatkan hanya sebagai elemen-elemen seni yang bersifat dekoratif.

Daftar Pustaka

- Battacharyya, Narendra Nath. *A Dictionary of Indian Mythology*. New Delhi: Munshiram Manoharlal Publisher Pvt. Ltd, 2001.
- Florida, Nancy K. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts: Manuscripts of the Mangkunagaran Palace Jilid 2 dari Javanese Literature in Surakarta Manuscripts*. Ithaca, NY: SEAP Publications, Cornell

- Souteast Asia Program
Publications, 2000.
- I Nyoman Widya Paramadhyaksa.
Concepts of Balinese Meru.
Kyoto: Kyoto Institute of
Technology, 2009. (Disertasi
belum diterbitkan)
- I Nyoman Parbasana. *Membangun
Pura di Pulau Jawa*. Surabaya:
Penerbit Paramita, 2005.
- O'Flaherty, Wendy Doniger. *Hindu
Myth: A Source Book
Translated from The Sanskrit*.
New York: Penguin Books,
1987.
- Pucci, A.A.M. Djelantik, Goenawan
Mohamad, dan Kadek Krishna
Adidharma. *Against All Odds:
The Strange Destiny of a
Balinese Prince*. Denpasar:
Saritaksu Design
Communication, 2004.
- Santos, Arysio. *Atlantis: The Lost
Continent Finally Found*. NY:
Atlantis Publications, 2005.
- SEAMEO Project in Archaeology and
Fine Arts. *Final Report:
Consultative Workshop on
Restoration of Ancient
Monuments (I-W8)*.
Yogyakarta, Indonesia,
August 2-7, 1983. Jakarta:
Southeast Asian Ministers of
Education Organization, 2008.
- Sinha, Binod Chandra. *Serpent
Worship in Ancient India*. New
Delhi: Book Today, 1979.
- Snodgrass, Adrian. *The Symbolism of
The Stupa*. New York: Cornell
University, Ithaca, 1985.
- Internet:**
<http://jv.wikipedia.org/wiki/Sengkalan>
diakses tanggal 1 Nopember 2009.